

STRATEGI PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN, KERJASAMA DAN TANGGUNG JAWAB DALAM PROGRAM ADIWIYATA SEKOLAH DASAR

Neti, Marzuki, Martono

Program Studi Magister pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tanjungpura Pontianak
Email : Elisabeth.Tarigas@gmail.com

Abstract

The problem in this study is the number of activities that damage the environment, the quality of the environment is now declining due to exploitative actions against nature excessive regardless of the carrying capacity of the environment and its ecological function. For example, excessive deforestation can lead to floods and landslides, the use of dynamite for fishing can damage coral reefs. Therefore, this study aims to describe the planning, implementation, and supporting factors for the Implementation of Character Education for the Environment, Cooperation, and Responsibility through the Adiwiyata Program at State Elementary School 28 North Pontianak. This research uses direct observation and interview method, which become the subject of this research is the students of VC class of State Elementary School 28 North Pontianak. Based on research conducted during four meetings, it was found that by implementing adiwiyata program in VC class of State Elementary School 28 North Pontianak can instill environmental caring character, cooperation and responsibility to students in VC class of State Elementary School 28 North Pontianak class with highest percentage reaching 100% on environmental care aspects. On the aspect of cooperation reached 81% percentage, then on the aspect of responsibility reached 93% percentage. Based on the data obtained, it can be concluded that the application of character education for environment, cooperation and responsibility can be instilled through adiwiyata program.

Keywords: *Character, Environmental care, Cooperation, Responsibility, Adiwiyata.*

PENDAHULUAN

Lingkungan hidup menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Lingkungan hidup, sering disebut sebagai lingkungan dimana istilah ini dapat mencakup segala makhluk hidup dan benda mati di alam yang ada di bumi atau

bagian dari bumi, yang berfungsi secara alami tanpa campur tangan manusia yang berlebihan. Manusia dan lingkungan hidup memiliki hubungan yang sangat erat. Keduanya saling memberi pengaruh besar satu sama lain. Manusia memiliki kemampuan eksploitatif terhadap alam sehingga mampu mengubahnya sesuai yang dikehendaki, walaupun alam tidak memiliki keinginan dan kemampuan aktif-eksploitatif terhadap manusia. Apa yang terjadi pada alam, langsung atau tidak langsung akan terasa pengaruhnya bagi kehidupan manusia. Lingkungan yang indah dan lestari akan membawa pengaruh

positif bagi kesehatan dan bahkan keselamatan manusia.

Pada dasarnya, Tuhan menciptakan bumi dan isinya untuk kemakmuran masyarakat banyak. Pengelolaan sepenuhnya dirasakan kepada manusia, pengelolaan dalam pendayaan sumber daya alam selain untuk memajukan kesejahteraan umum juga untuk mencapai kebahagiaan hidup. Pengupayaan harus memperhatikan pelestarian kemampuan lingkungan hidup yang serasi dan seimbang untuk menunjang pembangunan yang berkesinambungan.

Perilaku manusia terhadap lingkungan hidupnya dapat dilihat secara nyata sejak manusia belum berperadaban, awal adanya peradaban, dan sampai sekarang pada saat peradaban itu menjadi modern dan semakin canggih didukung oleh ilmudan teknologinya. Ironisnya perilaku manusia terhadap lingkungan hidup tidak semakin arif tetapi sebaliknya.

Kualitas lingkungan hidup sekarang semakin menurun karena tindakan eksploitatif terhadap alam yang berlebihan tanpa memperhatikan daya dukung lingkungan dan fungsi ekologinya. Misalnya, penebangan hutan yang terlalu berlebihan dapat menyebabkan bencana banjir dan tanah longsor, penggunaan dinamit untuk menangkap ikan dapat merusak terumbu karang. Beberapa hal tersebut menambah deretan panjang ketidakarifan perilaku manusia terhadap lingkungan hidup. Lemahnya kesadaran kita terhadap lingkungan hidup juga terjadi karena adanya anggapan yang memandang bahwa pemanfaatan alam bagi manusia adalah hal yang sangat lumrah. Membuang sampah sembarangan di manapun sepertinya adalah suatu hal juga wajar dikarenakan belum ada aturan yang ketat untuk itu. Apabila hal itu masih dibiarkan kerusakan lingkungan akan terjadi. Kondisi itulah yang mendorong perlu memberikan pemahaman kepada generasi muda di Indonesia tentang pentingnya kepedulian terhadap lingkungan. Kepedulian terhadap lingkungan hidup

bisa ditanamkan melalui pendidikan karakter peduli lingkungan khususnya di sekolah. Karena pada dasarnya untuk merawat dan memelihara lingkungan hidup, bumi dan segala isinya merupakan tanggung jawab kita semua.

Komitmen Nasional tentang perlunya pendidikan karakter, secara imperative tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 3 Undang-Undang tersebut dinyatakan bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemsampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Jika dicermati lima dari delapan potensi peserta didik yang ingin dikembangkan sangat terkait erat dengan karakter. Dalam lembaga pendidikan usaha menumbuhkan kesadaran pada masyarakat dalam penelolan lingkungan hidup sangat penting, selain itu karakter peserta didik sangatlah diharapkan agar peduli terhadap lingkungan dengan cara ikut serta atau berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan lingkungan hidup. Menurut Maisyaraotul dan Fida (2014:479) dalam sekolah bahwa terintegrasinya pendidikan lingkungan hidup kedalam program sekolah diharapkan dapat menjadi proses pembiasaan sehingga diharapkan adanya pengembangan perilaku, sikap dari siswa untuk menghargai, mencintai dan memelihara lingkungan hidup yang dapat menjadi kebiasaan kebiasaan sehari-hari.

Marvin W. Berkowitz (dalam Samani dan Hariyanto, 2016: 17) melalui penelitiannya membuktikan pendidikan karakter berdampak positif, baik terhadap pembelajaran, persekolahan maupun kehidupan anak-anak pada masa mendatang. Pendidikan karakter penting untuk diterapkan dalam diri para pelajar

sedini mungkin dan secara berkelanjutan. Pendidikan karakter harus diterapkan pada semua jenjang pendidikan, namun porsi yang lebih besar harus diberikan pada jenjang SD dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Hal itu karena siswa SD masih belum terkontaminasi oleh sifat-sifat yang kurang baik sehingga sangat memungkinkan untuk ditamamkan budi pekerti atau karakter luhur bangsa kita yang pada akhirnya melekat di jiwa anak-anak hingga nanti mereka dewasa. Pendidikan sekolah dasar strategis untuk pendidikan karakter, namun pada kenyataannya adalah sistem pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan kognitif dan kurang memperhatikan perkembangan afektif, empati, dan rasa peserta didik. Jika karakter anak telah terbentuk sejak masa kecil mulai dari lingkungan sosial sampai Sekolah Dasar, maka generasi masyarakat Indonesia akan menjadi manusia-manusia yang berkarakter, yang dapat menjadi penerus bangsa demi terciptanya masyarakat yang adil, jujur, bertanggung jawab, sehingga terciptanya masyarakat yang aman dan tentram dalam suatu Negara.

Proses penerapan pendidikan karakter dalam kultur sekolah menjadi sangat urgen dalam membentuk karakter siswa yang lebih kuat. Proses tersebut menjadi lebih efektif apabila terimplementasi pada individu-individu sejak usia dini. Demikian halnya pada satuan pendidikan, bahwa penanaman nilai-nilai karakter pada satuan pendidikan dasar seperti di sekolah-sekolah dasar sangat mutlak dibutuhkan sebagai fondasi karakter pada siswa dimasa yang akan datang. Hal ini sangat mendukung tujuan dari pendidikan di sekolah dasar dalam meletakkan dasar-dasar kecerdasan baik intelektual, sosial, emosional, maupun spiritual guna mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih lanjut. Seperti yang dikatakan oleh Lee, In-Jae (2001: 73) bahwa pendidikan karakter sangat dibutuhkan dewasa ini

karena mengembangkan suara moral yaitu karakter yang baik.

Lingkungan sekolah dapat menjadi tempat pendidikan yang baik bagi pertumbuhan karakter peserta didik. Segala peristiwa yang terjadi di dalam sekolah semestinya dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan usaha bersama dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan sebuah kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan karakter. Banyak nilai yang dapat dan harus dibangun di sekolah. Sekolah adalah laksana taman atau lahan yang subur tempat menyemaikan dan menanam benih-benih nilai tersebut (Daryanto dan Darmiatun, 2013: 24). Sekolah dapat memainkan peran utama dalam proses pembentukan karakter, karena di dalam dunia sosial modern, sekolah adalah penyeimbang yang menjadi tulang punggung dalam pendidikan karakter (Lee, J. 2001 ; 77).

Pendidikan karakter untuk anak SD bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter peserta didik SD diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Seperti menurut Weber & Ruch bahwa karakter yang baik sangat relevan untuk perilaku positif di kelas, yang diperlukan untuk keberhasilan sekolah (Weber & Ruch, 2012: 332).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan

dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Kemendiknas, 2003). Jalur pendidikan adalah salah satu alternatif yang dianggap cukup mampu mengatasi masalah tersebut. Pendidikan sebagai wahana preventif karena melalui pendidikan akan dibentuk generasi baru yang lebih baik. Tillar (2015: 21) mengatakan bahwa meskipun pendidikan di sekolah tertama ditekankan untuk pengembangan itu terselubung didalam lingkupan budi pekerti.

Menyikapi pentingnya pendidikan maka sangat diperlukan pendidikan karakter di sekolah untuk mewujudkan peradaban bangsa dengan memberikan keteladanan dan pembiasaan. Pendidikan karakter di arahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, dan adil membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri untuk mencapai kesuksesan hidup. Hasil penelitian psikologi sosial menunjukkan bahwa orang yang sukses di dunia ditentukan oleh peranan ilmu sebesar 18%, dan sisanya 82% ditentukan oleh keterampilan emosional, *soft skill* (karakter), dan sejenisnya (Elfindri, 2011 : 24).

Sekolah Dasar Negeri 28 Pontianak Utara adalah sekolah yang melakukan program Adiwiyata. Program ini memiliki keistimewaan yaitu integritas akhlak yang dicapai dari keteladanan, intergritas logika yang dicapai dengan pembelajaran *action learning*, anak-anak belajar langsung dari alam.

Sekolah tersebut menanamkan pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik dilakukan melalui

program Adiwiyata. Program ini mendidik untuk mencintai lingkungan antara lain melakukan penghijauan dan pengolahan sampah. Melalui penanaman karakter peduli lingkungan pada anak, diharapkan agar anak menjadi manusia yang bertanggung jawab dan peduli akan lingkungan.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam tentang “Strategi Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Sekolah Adiwiyata di Sekolah Dasar Negeri Kota Pontianak.”

METODE

Sejalan dengan permasalahan yang akan dibahas serta tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini, maka metode yang akan di gunakan adalah metode wawancara, observasi langsung dan dokumentasi, dengan jenis penelitian yang deskriptif. Penelitian ini bersifat kolaboratif dengan objek penelitiannya adalah peserta didik kelas VC SD Negeri 28 Pontianak Utara

Data yang diperoleh akan dioleh menggunakan tiga tahap yaitu : (1). Reduksi data. (2) penyajian data dan (3). Penarikan dan pengujian kesimpulan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel. Rumus perhitungan analisis prosentase yang digunakan adalah sebagai berikut : $NP = \frac{R}{SM} \times 100$ (a)

Adapun indikator kinerja yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Indikator Kinerja Penanaman Karakter dalam Adiwiyata

No	Aspek		
	Peduli lingkungan	Tanggung jawab	kerjasama
1.	Menanam pohon atau bunga	Melaksanakan pekerjaan yang diberikan	Bekerjasama tanpa pilih kasih
2.	Membuang sampah pada tempatnya	Menyelesaikan pekerjaan tepat waktu	Memperlakukan orang lain secara baik
3.	Membersihkan lingkungan sekolah	Melaksanakan pekerjaan dengan senang hati	Suka bermusyawarah dan menyelesaikan perbedaan.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap, yaitu : (1). Observasi, (2). Wawancara, dan (3). Studi dokumentasi. (4). Bahan visual dan audio visual.

Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Dalam kegiatan observasi langsung, peneliti melihat dan mengamati langsung aktivitas yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran dan mencatat peristiwa yang terjadi dalam lembar observasi. Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi kegiatan Adiwiyata dalam rangka penanaman karakter peduli lingkungan, kerjasama dan tanggung jawab.

Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan pada guru dan peserta didik, hal ini bertujuan agar memperoleh informasi secara lebih mendalam mengenai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, serta kesan yang mereka rasakan selama proses pembelajaran, dan kendala yang dirasakan oleh guru mengenai pelaksanaan Adiwiyata.

Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi pada penelitian ini berupa dokumen yang berkaitan dengan adiwiyata yang menjadi sumber referensi dan pedoman pelaksanaan kegiatan adiwiyata.

Bahan Visual dan Audio Visual

Bahan visual dan audio visual yang digunakan dalam penelitian ini adalah fotografi dan video. Fotografi akan mendokumentasikan aktivitas peserta didik ketika peserta didik melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan adiwiyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V C SD Negeri 28 Pontianak Utara pada bulan Mei hingga Juni 2017 dengan 4 kali pertemuan. Penelitian ini dilakukan pada beberapa tahap diantaranya : 1. Perencanaan, 2. Pelaksanaan, 3. Faktor pendukung.

Perencanaan

Seperti yang telah dipaparkan oleh kepala sekolah SD Negeri 28 Pontianak Utara mengenai system perencanaan yang dilakukan untuk melaksanakan program adiwiyata, koordinator program sekolah adiwiyata bersama dengan kepala sekolah membentuk sebuah tim, terdiri dari tim yang bertugas melakukan pencegahan terhadap kemungkinan-kemungkinan yang terjadi untuk merusak lingkungan, tim yang bertugas memelihara lingkungan sekolah, dan ada pula tim yang bertugas melakukan perbaikan atas kerusakan-kerusakan yang terlanjur terjadi di lingkungan sekolah.

Adapun perancangan awal terbentuknya sekolah adiwiyata telah ditetapkan oleh pemerintah dan kepala dinas, hal ini berdasarkan peninjauan terhadap lokasi sekolah tersebut yang

dikatakan layak untuk menjadi sekolah berbasis adiwiyata.

Pada observasi pertama yang dilakukan tanggal 13 Mei 2017 bersama dengan partner, peneliti mengamati bahwa perencanaan dilakukan seminggu sekali oleh setiap kelas, pada setiap hari sabtu. Hal ini dikarenakan setiap hari sabtu adalah hari bersih-bersih lingkungan secara bersama-sama semua kelas. Setiap hari sabtu peserta didik merencanakan bersama-sama kegiatan yang akan dilakukan satu minggu ke depan, misalnya akan menyemai bibit sayuran, memanen sayuran yang telah siap di panen, membuat pot bunga dari barang bekas, memindahkan bibit bunga atau sayuran yang telah bertunas, dan lain sebagainya. Pada tahap perencanaan kelas ini semua peserta didik melakukan kerjasama dengan baik, tidak ada peserta didik yang bermalasan dan tidak bekerja.

Perencanaan kegiatan selanjutnya dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2017, tepatnya setelah melakukan kegiatan yang telah direncanakan minggu lalu yakni menimbun halaman yang tergenang air hujan. Perencanaan dilakukan seperti minggu lalu yakni dengan bermusyawarah antara guru dan seluruh peserta didik di kelas 5C. kegiatan yang akan dilakukan pada minggu berikutnya yaitu memanen sayuran yang telah siap di panen, sebelum memanen sayuran peserta didik seperti biasa membagi tugas kepada masing-masing peserta didik. Sebagian peserta didik ada yang mendapat bagian menyiram bunga, menyapu, mengepel, mengelap kaca, dan lain sebagainya.

Perencanaan kegiatan selanjutnya dilaksanakan pada tanggal 27 Juni 2017. Seperti perencanaan sebelumnya, peserta didik mendiskusikan kegiatan yang akan dilakukan minggu depan bersama guru. Adapun kegiatan yang akan dilakukan pada minggu berikutnya adalah membuat pupuk kompos. Pupuk kompos yang dibuat akan di salurkan ke beberapa tanaman yang ada di seluruh sekolah. Pupuk kompos akan di olah dengan

mengumpulkan sampah organik di seluruh sekolah.

Pada tanggal 3 Juni, Setelah melaksanakan berbagai kegiatan, peserta didik kembali merancang kegiatan yang akan dilakukan minggu depan yaitu akan membuat pot gantung dengan menggunakan barang-barang bekas yang ada di lingkungan sekolah atau lingkungan rumah. Barang bekas yang tidak bias terurai sulit ditemukan di lingkungan sekolah, hal ini dikarenakan sekolah telah menerapkan kantin sehat sehingga tidak ada lagi jajanan atau minuman yang dibungkus dengan barang bekas yang sulit terurai. Oleh karena itu peserta didik sepakat untuk mencari barang bekas di sekitar lingkungan rumah, setiap peserta didik hanya membawa 1 barang bekas saja dan kemudian akan bersama-sama membuat pot gantung di sekolah dengan arahan guru.

Pelaksanaan

Pada tanggal 20 Mei 2017 yaitu bertepatan dengan hari sabtu, peserta didik melakukan beberapa kegiatan di luar sekolah, diantaranya membongkar tanah bakar dari karung yang kemudian dimasukkan ke dalam pot, memindahkan bibit cabai dan terong ke dalam pot, dan menyirami tanaman di depan kelas. Pada pelaksanaannya, terlihat guru kelas memegang sebuah lembar observasi mengenai gotong-royong, tanggung jawab, disiplin, dan jujur dan sesekali menulis sesuatu di lembar tersebut.

Pada pelaksanaannya, adiwiyata dilakukan setiap hari yaitu ketika peserta didik membuang sampah pada tempatnya, membeli makanan di kantin dengan membawa tempat makan dan tempat minum pribadi, kepala sekolah, guru dan orang tua siswa yang mematikan mesin kendaraan ketika masuk ke lingkungan sekolah dan lain sebagainya. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti pada hari sabtu, yaitu hari dimana peserta didik secara gotong-royong

membersihkan lingkungan, merawat tanaman, dan lain sebagainya.

Pada pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pada tanggal 20 Mei 2017, peserta didik dan guru merencanakan secara bersama-sama kegiatan yang akan dilakukan pada sabtu berikutnya, adapun kegiatan yang akan dilakukan adalah menimbun halaman yang tergenang air hujan, dan membuat taman mini di depan kelas dengan menyusun beberapa pot bunga yang telah tumbuh besar.

Pelaksanaan kegiatan selanjutnya dilakukan pada tanggal 27 Mei dengan agenda menimbun halaman yang tergenang air hujan, sebelum menimbun halaman, peserta didik terlebih dahulu membersihkan kelas dan halaman sesuai tugas yang telah dibagi minggu lalu, peserta didik bekerja bergotong royong sehingga pekerjaan menjadi ringan dan mudah diselesaikan. Kegiatan pun dilanjutkan dengan menimbun halaman yang tergenang air hujan, beberapa peserta didik laki-laki menggotong sekantung tanah dari dalam gudang dan kemudian di bongkar di depan kelas, tanah yang telah di bongkar di timbun ke beberapa bagian halaman yang tergenang air hujan karena permukaannya cekung, tanah yang tersisa kemudian dimasukkan kedalam polybag dan diletakkan di bawah pohon yang sudah agak besar. Berdasarkan keterangan peserta didik, tanah yang dimasukkan kedalam polybag akan digunakan untuk memindahkan bibit cabai, bunga dan sayuran yang saat ini sedang di semai dalam satu wadah, ketika bibit tersebut sudah menjadi tunas, maka akan dipindahkan ke dalam polybag agar dapat tumbuh subur.

Pelaksanaan kegiatan selanjutnya dilakukan pada tanggal 3 Juni 2017 yaitu membuat pupuk kompos. Tahap awal peserta didik menumpulkan sampah organik dari beberapa kelas yang sudah terkumpul dalam sebuah tempat sampah organik, beberapa siswa membuat galian di pekarangan sekolah, setelah sampah organik dikumpulkan kemudian di

masukkan kedalam galian tersebut dan dicampurkan beberapa ember air, sampah yang telah dimasukkan ke dalam galian harus menunggu 1-2 minggu hingga membusuk dan kemudian dapat digunakan untuk memupuk.

Pada pelaksanaan tanggal 10 Juni 2017, peserta didik membawa barang bekas yang minggu lalu telah direncanakan sebelumnya, peserta didik beberapa ada yang membawa botol plastic, dan ember cat, selain itu peserta didik juga membawa peralatan seperti pisau, gunting, paku, tali raffia dan palu. Mula-mula peserta didik membuat lubang agak besar di tengah-tengah botol dengan menggunakan pisau dan gunting, selanjutnya peserta didik membuat lubang kecil di sisi kanan dan kiri botol, kemudian peserta didik mengisi lubang tersebut dengan tanah dan menanaminya dengan bibit bunga yang telah disemai. Setelah selesai, peserta didik kemudian menggantung pot berisi bibit bunga tersebut pada tempat yang telah disediakan.

Faktor Pendukung

Faktor yang mendukung kegiatan adiwiyata salah satunya adalah fasilitas sekolah yang memadai, fasilitas tersebut diantaranya narasumber yang memberikan pembinaan kepada guru-guru untuk melaksanakan kegiatan adiwiyata dan mengevaluasinya, Segala fasilitas berupa tanah bakar, tanah, polybag dan lain sebagainya disediakan oleh sekolah dengan dukungan pemerintah dan dinas pendidikan, hal ini merupakan factor pendukung yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik, guru maupun kepala sekolah, sehingga dalam melaksanakan kegiatan adiwiyata peserta didik tidak dipusingkan dengan biaya dan fasilitas untuk mewujudkan sekolah adiwiyata yang diharapkan.

Dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan adiwiyata, sekolah telah menyediakan segala fasilitasnya, sehingga peserta didik hanya melaksanakan tanpa bersusah payah

mencari bahan-bahan yang akan digunakan. Factor pendukung kegiatan adiwiyata sangat penting disediakan oleh sekolah, hal ini dikarenakan membutuhkan banyak fasilitas sehingga jika tidak disediakan oleh sekolah akan kesulitan dalam melaksanakan program adiwiyata tersebut.

Pada kegiatan membuat pot gantung fasilitas yang dibutuhkan tidak disediakan oleh peserta didik, melainkan membawa masing-masing dari rumah, hal ini dikarenakan bahan-bahan yang dibutuhkan tidaklah terlalu sulit.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian melalui teknik wawancara, observasi dan studi dokumen dilaksanakan analisis data terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan factor pendukung Program adiwiyata di Sekolah Dasar Negeri 28 Pontianak Utara. Adapun tahap pelaksanaan kegiatan adiwiyata dijelaskan secara rinci sebagai berikut :

Perencanaan

Dari beberapa kegiatan yang telah diamati, perencanaan kegiatan dilaksanakan satu minggu sekali setiap hari sabtu. Hal ini dikarenakan sabtu adalah hari bersih-bersih seluruh kelas sehingga peserta didik semuanya turun kelapangan dan melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya.

Pelaksanaan kegiatan adiwiyata hakikatnya dilaksanakan setiap hari pada saat proses pembelajaran maupun pada saat istirahat. Namun setiap hari sabtu peserta didik melaksanakan kegiatan diluar pembelajaran yaitu dengan penghijauan lingkungan yang termasuk ke dalam salah satu program adiwiyata.

Perencanaan kegiatan dimusyawarahkan bersama dengan guru dan seluruh siswa di kelas masing-masing, peneliti meneliti kelas 5c yang juga melaksanakan kegiatan penghijauan lingkungan setiap minggunya.

Musyawarah yang dilakukan sangat efektif hal ini dikarenakan semua peserta didik dapat mengutarakan pendapat serta keberatannya pada saat musyawarah perencanaan kegiatan. Musyawarah yang dilakukan melatih karakter peserta didik dalam aspek menghargai pendapat orang lain.

Menurut pengamatan peneliti, proses perencanaan kegiatan adiwiyata yang melibatkan peserta didik dan guru sangat efektif dilakukan, hal ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi pada peserta didik dan meningkatkan semangat dalam melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan bersama-sama. Ketika merencanakan kegiatan yang akan dilakukan, peserta didik terlihat bersemangat dan antusias mengutarakan keinginannya untuk kegiatan yang akan dilakukan minggu berikutnya, tidak hanya itu peserta didik juga antusias menanyakan mengenai benda-benda atau alat berkebun yang harus di bawa. Degan demikian, rasa cinta lingkungan, kerjasama dan tanggung jawab dapat dikatakan telah membudaya dalam diri peserta didik.

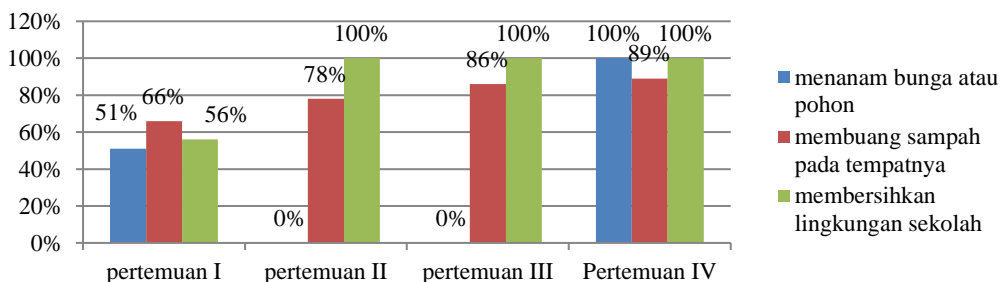
Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan sesuai dengan rencana yang musyawarahkan pada minggu sebelumnya. Kegiatan yang dilakukan bervariasi diantaranya pada hari pertama penelitian peserta didik membongkar tanah bakar dan kemudian dimasukkan ke dalam pot dilanjutkan dengan memindahkan bibit cabai dan terong ke dalam pot serta menyirami tanaman di depan kelas. Pada pertemuan kedua peserta didik melakukan kegiatan menimbun halaman sekolah yang tergenang air, selanjutnya pada pertemuan ke tiga peserta didik membuat pupuk kompos dan yang terakhir peserta didik membuat pot gantung.

Pada proses kegiatan pelaksanaan ini, peneliti mengamati peserta didik sangat antusias dalam bekerjasama dan bertanggung jawab dengan tugas yang

diberikan, dengan demikian dapat dikatakan karakter cinta lingkungan telah

tertanam dalam diri peserta didik melalui program Adiwiyata, untuk mengetahui lebih jelas mengenai data yang diperoleh pada setiap kegiatan, maka peneliti merangkumnya dalam sebuah grafik. Sebagai berikut:



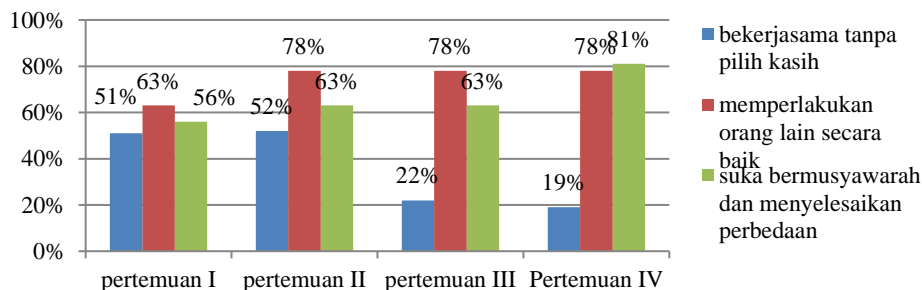
Grafik 1 Rekapitulasi Hasil Observasi Karakter Peduli Lingkungan

Pada pertemuan ke II dan ke III indikator menanam pohon atau bunga mengalami penurunan drastis hingga mencapai angka 0%. Menurut pengamatan peneliti, penurunan ini disebabkan kegiatan yang dilaksanakan pada pertemuan ke II dan ke III tidak berorientasi pada menanam bunga atau pohon sehingga indikator tersebut tidak dapat di amati.

Pada pertemuan ke IV indikator menanam pohon dan bunga mengalami peningkatan yang drastis hingga mencapai angka 100% hal ini di sebabkan oleh kegiatan yang dilaksanakan sepenuhnya berorientasi pada penanaman. Indikator membuang sampah pada tempatnya terus mengalami peningkatan

dari pertemuan I, II, III dan IV, peningkatan yang ditunjukkan tidak terlalu signifikan namun terus meningkat. Pada indikator membersihkan lingkungan sekolah, hasil yang diperoleh telah mencapai angka maksimal yang diharapkan pada pertemuan ke II hingga pertemuan ke IV yaitu 100%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki rasa cinta lingkungan yang tinggi salah satunya dengan membersihkan lingkungan sekolah.

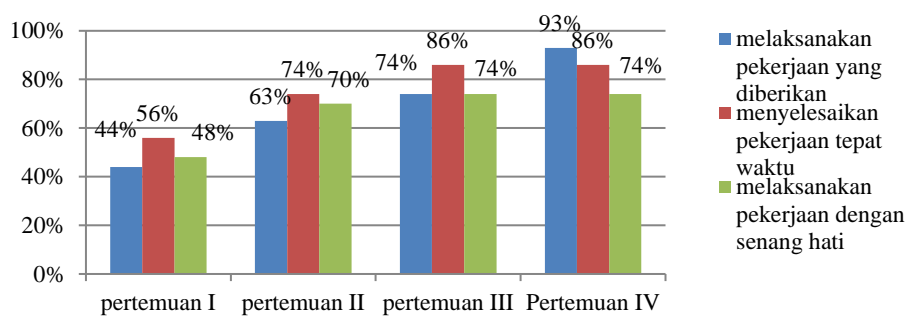
Paparan hasil penelitian selanjutnya pada aspek kerjasama yang akan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik sebagai berikut:



Grafik 2 Rekapitulasi hasil observasi Karakter Kerjasama

Penurunan yang terjadi pada pertemuan ke tiga dan keempat dipengaruhi oleh perencanaan kegiatan yang dilakukan. Pada pertemuan ke tiga yaitu pada kegiatan membuat pupuk kompos, kegiatan kerjasama yang dilakukan peserta didik dapat dikatakan kurang, hal ini dikarenakan setiap peserta didik memperoleh pembagian tugas masing-masing sehingga kerjasama kurang terjalin. Sementara pada pertemuan ke empat, kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik tidak berorientasi pada kerjasama melainkan kerja masing-masing.

Kerjasama yang terjadi diantara peserta didik tidak direncanakan melainkan muncul dengan sendirinya ketika sebuah pekerjaan membutuhkan kerjasama antar peserta didik bahkan antara peserta didik dan guru, namun pada pertemuan ke empat yaitu pada kegiatan membuat pot gantung, peserta didik terlihat bekerja masing-masing. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kerjasama akan muncul bila kegiatan yang dilakukan membutuhkan kerjasama dengan orang lain. Paparan hasil penelitian selanjutnya pada aspek Tanggung Jawab yang akan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik sebagai berikut:



Grafik 3 Rekapitulasi hasil observasi Karakter Tanggung Jawab

Pada indikator melaksanakan pekerjaan yang diberikan, pertemuan pertama menunjukkan angka 44% kemudian meningkat sebanyak 19% pada pertemuan ke dua, peningkatan juga terjadi pada pertemuan ke tiga sebanyak 11% dan pada pertemuan ke empat sebanyak 19%. Pada tahap ini peserta didik selalu melaksanakan pekerjaan yang diberikan baik dikerjakan secara bersama-sama (gotong royong) maupun dikerjakan secara individu. Menurut pengamatan peneliti pada indikator menyelesaikan pekerjaan tepat waktu juga dapat dilaksanakan dengan baik oleh peserta didik, hal ini ditunjukkan dengan angka 56% pada pertemuan pertama, kemudian meningkat sebanyak 18% pada pertemuan ke dua,

peningkatan juga terjadi pada pertemuan ke tiga sebanyak 12% namun pada pertemuan ke empat tidak mengalami peningkatan. Berdasarkan observasi yang dilakukan pekerjaan dapat dilaksanakan tepat waktu jika peserta didik saling bantu membantu dan saling mengingatkan mengenai waktu, namun pada pertemuan pertama sekitar 44% peserta didik tidak melaksanakan pekerjaan tepat waktu melainkan lebih cepat dari waktu yang diperkirakan, hal ini dikarenakan pekerjaan yang diberikan tidak terlalu banyak sementara peserta didik saling bergotong royong dengan kompak, sehingga pekerjaan cepat terselesaikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan pada bab IV dan V, maka dapat diambil kesimpulan secara umum bahwa karakter cinta lingkungan, kerja sama dan tanggung jawab dapat ditanamkan dengan baik melalui program sekolah adiwiyata.

Pada tahap perencanaan, libatkan semua pihak yang terkait dalam membuat perencanaan dan pembentukan tim, sehingga dalam pelaksanaannya tidak ada pihak yang merasa keberatan.

Pada tahap pelaksanaan, keadaan lingkungan dan kondisi cuaca harus diperhatikan, hal ini dikarenakan akan mempengaruhi pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan.

Faktor pendukung dalam melaksanakan program adiwiyata adalah pemerintah melalui dinas pendidikan setempat, masyarakat selaku orang tua murid serta guru selaku koordinator. Dinas pendidikan sangat berpengaruh dalam memberikan izin pelaksanaan serta memberikan pelatihan dan fasilitas kepada sekolah, masyarakat selaku orang tua murid akan memberikan dukungan dalam bentuk partisipasi kegiatan sekolah serta guru memberikan arahan mengenai pelaksanaan kegiatan di sekolah.

Saran

Berdasarkan keempat komponen Adiwiyata menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana yang telah ditulis di bab dua, peneliti hanya meneliti aspek kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, untuk memperlu wawasan tentang komponen Adiwiyata, diharapkan peneliti lain melanjutkan penelitian ini pada aspek yang lainnya, sehingga komponen Adiwiyata menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dapat terlaksana seluruhnya dan dapat

menjadi bahan rujukan bagi sekolah yang akan melaksanakan program Adiwiyata.

DAFTAR RUJUKAN

- Maisyarotul & Fida. 2014. *Penguasaan Konsep Lingkungan dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa SMA Adiwiyata Mandiri di Kabupaten Mojokerto*. FMIPA Unesa. *E-Jurnal Unesa*. Vol.3 No.3
- Samani dan Hariyanto. 2016. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Lee, In . Jae. 2001. *The Proper Directions and Practial Ways for Character Education in the Korean Elementary school*. Gwangju Nationl university of Education.
- Daryanto dan Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Weber & Ruch. 2012. *The Role of a Good Character in 12-Year-Old School Children: Do Character Strengths matter in the Classroom? Child Ind Res (2012) 5:317-334 DOI 10.1007/s12187-011-9128-0*
- Kemendiknas. 2003. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang Puskum.
- Tilaar, H.A.R. 2015. *Pedagogik Teoritis untuk Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Elfindri. 2011. *Soft skill untuk pendidik*. Jakarta : boduose media